

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian tentang pengaruh metode *storytelling* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya menambah *ghirah* dakwah amar *ma'ruf nahi munkar* siswa SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara. Kajian ini bertujuan untuk memberikan landasan teori yang kuat dan menjelaskan perbedaan fokus antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian Oleh Pitri (Pitri, 2021) berjudul “Kajian Teknik Mutual *Storytelling* Ditinjau Menurut Perspektif Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji penerapan teknik mutual *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Surabaya. Pitri menyoroti bagaimana metode bercerita secara timbal balik (*mutual storytelling*) dapat membangun daya tarik emosional siswa dan mempermudah internalisasi nilai-nilai keislaman, termasuk semangat dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Proses *storytelling* ini dilakukan dengan melibatkan interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga siswa bukan menjadi pendengar pasif saja, tetapi juga aktif dalam membangun pesan-pesan dakwah melalui narasi.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, yakni sama-sama menggunakan metode *storytelling* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menekankan pada nilai dakwah. Namun, fokus utama penelitian Pitri adalah pada teknik penyampaian dakwah secara interaktif dan perspektif Islam terhadap metode tersebut. Sementara itu, penelitian saya lebih spesifik mengkaji sejauh mana *storytelling* dapat menumbuhkan *ghirah* dakwah siswa dalam mengamalkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan

SMA Muhammadiyah 1 Banjarnegara. Selain itu, subjek penelitian Pitri adalah siswa madrasah aliyah, sedangkan penelitian saya berfokus pada siswa SMA dengan konteks Muhammadiyah.

2. Penelitian oleh Pangestuti (Pangestuti, 2023) berjudul “Penerapan Komunikasi Dakwah dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Bandar Lampung”. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan formal di tingkat SMP dan bertujuan untuk mengkaji bagaimana komunikasi dakwah, termasuk metode *storytelling*, diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* kepada siswa. Dwi Pangestuti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan metode dakwah melalui penyampaian kisah-kisah Islami yang memotivasi siswa dalam bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam menyampaikan materi agama dengan cara yang lebih menarik, dan mampu menumbuhkan semangat siswa dalam mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kesamaan utama antara penelitian Dwi Pangestuti dan penelitian saya adalah pemanfaatan metode *storytelling* sebagai sarana pendidikan agama yang dapat menumbuhkan kesadaran dakwah pada peserta didik. Namun, penelitian Dwi Pangestuti lebih menitikberatkan pada penerapan komunikasi dakwah di tingkat SMP, sedangkan penelitian saya berfokus pada siswa SMA Muhammadiyah dan bagaimana metode *storytelling* dapat meningkatkan *ghirah* dakwah dalam bentuk praktik *amar ma'ruf nahi munkar* secara nyata. Perbedaan konteks jenjang pendidikan menjadi pembeda utama, di mana penelitian saya dilakukan pada sekolah formal tingkat menengah atas yang memiliki karakteristik peserta didik yang lebih matang secara kognitif dan emosional..

3. Penelitian oleh Safitri (Safitri, 2016) berjudul “Metode Dakwah dalam Membentuk Akhlak Anak pada TPA Ar-Rohman di Desa Gumukmas”. Penelitian ini dilakukan dalam konteks pendidikan informal (TPA) dan bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode *storytelling* dalam dakwah dapat membentuk karakter dan akhlak siswa. Binda menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika penerapan dakwah melalui kisah-kisah Islami yang menekankan pada nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini bukan hanya efektif dalam menyampaikan ajaran agama secara menarik, tetapi juga membangkitkan semangat anak-anak untuk menjadi pelaku aktif dalam berdakwah di lingkungan sosialnya.

Kesamaan utama antara penelitian Binda dan penelitian saya adalah fokus pada *storytelling* sebagai metode pendidikan agama yang mendorong kesadaran dakwah. Namun, penelitian Binda lebih menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak anak-anak di TPA, sedangkan penelitian saya lebih terfokus pada siswa tingkat SMA dan bagaimana *storytelling* dapat menumbuhkan semangat dakwah dalam bentuk praktik *amar ma'ruf nahi munkar*. Konteks pendidikan juga menjadi perbedaan mencolok, karena penelitian saya dilakukan di lingkungan sekolah formal Muhammadiyah.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Metode *Storytelling***

#### **a. Pengertian Metode *Storytelling***

Metode *storytelling* atau bercerita merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan kekuatan narasi untuk menyampaikan pesan, nilai, dan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan agama Islam, metode ini dapat menyampaikan ajaran melalui penjelasan verbal, dan melalui cerita yang mengandung nilai-nilai keteladanan. Cerita menjadi alat strategis untuk

menyentuh ranah afektif siswa sehingga mereka dapat mengetahui ajaran agama, dan juga menghayati dan menginternalisasi maknanya. Israel dan Kasim (Israel & Kasim, 2022) menyebut bahwa metode *storytelling* sangat relevan dalam pendidikan agama karena mampu membangun suasana reflektif dan menyentuh dimensi spiritual siswa.

Secara etimologis, *storytelling* berasal dari kata *story* (cerita) dan *telling* (menyampaikan), yang berarti proses menyampaikan kisah secara terstruktur dan bermakna. Metode ini menjadi lebih dari sekadar hiburan, melainkan sarana pedagogis yang memfasilitasi transformasi nilai. Dalam pembelajaran PAI, metode ini biasanya mengangkat kisah para nabi, sahabat, atau tokoh Islam yang memiliki muatan moral dan dakwah. Penelitian oleh Sabarudin (2022) menunjukkan bahwa cerita Qur'ani mampu menanamkan nilai karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Ia menekankan bahwa *storytelling* menjadi media efektif untuk menjembatani konsep abstrak menjadi pengalaman yang mudah dimaknai oleh siswa.

Selain itu, metode ini juga terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian oleh Ervina dan Nurhasanah (2023) menyatakan bahwa *storytelling* Islami dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi Sejarah Nabi, yang sebelumnya dianggap membosankan. Mereka menemukan bahwa narasi yang dibawakan dengan ekspresif, disertai ilustrasi atau intonasi yang menarik, memperkuat daya ingat siswa terhadap isi materi. Aspek afektif dan imajinatif siswa terlibat secara aktif, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna. Tidak sampai disitu saja, keterlibatan emosi ini mendorong siswa untuk meniru karakter positif dari tokoh-tokoh yang diceritakan.

Dalam ranah pedagogik Islam, metode *storytelling* sejatinya adalah metode profetik. Rasulullah SAW sendiri sering

menggunakan kisah untuk mengajarkan umat tentang nilai-nilai keimanan dan moralitas. Ansori (2021) meneliti efektivitas *storytelling* dalam pendidikan difabel dan menyimpulkan bahwa metode ini sangat adaptif bagi berbagai jenis peserta didik karena dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mereka. Hal ini diperkuat oleh Efi Nurwindayani (Efi Nurwindayani et al., 2021) yang menyebut bahwa “*storytelling* dalam pendidikan agama anak usia dini bukan hanya membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga membangun landasan spiritual sejak dini”. Dengan demikian, metode ini terbukti valid secara pedagogis, dan otentik dalam tradisi Islam.

b. Tujuan Dan Manfaat Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* dalam dunia pendidikan dirancang bukan semata untuk menghibur, tetapi sebagai alat strategis dalam menyampaikan nilai, membangun pemahaman, dan membentuk karakter siswa. Tujuan utama dari penerapan metode ini adalah untuk mengaktifkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara bersamaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *storytelling* digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran Islam secara kontekstual, menyentuh hati, dan mendorong siswa untuk melakukan refleksi diri. Menurut Achmad Aji Pangestu (Achmad Aji Pangestu, 2013), metode ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami pesan agama secara lebih hidup, bukan hanya dalam bentuk konsep, tetapi dalam realitas perilaku sehari-hari.

Penggunaan metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga memiliki dampak positif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Nursalim, Suyanto, dan Sari (2024), “metode *storytelling* yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam mampu membangun karakter siswa secara efektif karena menyentuh aspek

afektif dan memberikan keteladanan melalui cerita-cerita Islami yang relevan dengan kehidupan remaja.” Eko Nursalim (Eko Nursalim et al, 2024) menambahkan bahwa Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* bukan sekadar alat bantu mengajar, tetapi juga media strategis dalam menanamkan semangat dakwah dan nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain sebagai media penyampaian nilai, *storytelling* juga memiliki manfaat besar dalam menumbuhkan empati, daya imajinasi, dan pengambilan keputusan moral. Penelitian yang dilakukan oleh Thambu(Thambu, 2017) , menyebutkan bahwa, “*Storytelling and story reading: A catalyst for inculcate moral values and ethics among preschoolers*” menegaskan bahwa metode *storytelling* bukan hanya berperan sebagai media penyampai nilai, tetapi juga mampu menumbuhkan empati, mengasah daya imajinasi, serta memfasilitasi pengambilan keputusan moral pada anak-anak. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa “*storytelling requires more imagination and helps children to reflect on moral dilemmas they encounter in stories, leading to better moral reasoning*” (Thambu, 2017). Dengan demikian, *storytelling* dinilai efektif sebagai sarana pendidikan karakter karena menyentuh aspek kognitif sekaligus afektif siswa, dan memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam melalui pengalaman imajinatif dan emosional yang diperoleh dari cerita.

Selain itu Rahmana (Rahmana, 2025) dalam penelitiannya menambahkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mendorong siswa untuk menalar tindakan berdasarkan nilai dan konteks, yang pada akhirnya memengaruhi sikap mereka terhadap lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa *storytelling* bukan hanya metode afektif, tetapi juga alat penting dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional siswa.

Manfaat lain dari metode ini adalah membangun kedekatan antara guru dan siswa. Dalam proses bercerita, guru berperan sebagai komunikator naratif yang membangun suasana dialogis dan reflektif. Hal ini meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan ruang belajar yang humanis. Penelitian oleh Harmain (Harmain, 2023) menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai keagamaan ketika proses pembelajaran berlangsung dalam atmosfer yang hangat dan naratif.

Cerita juga berperan sebagai media katarsis, yang memungkinkan siswa untuk mengolah pengalaman dan emosi secara lebih sehat dan religius. Penelitian yang dilakukan oleh Wiston (Winston, 2016) dalam bukunya *Drama, Narrative and Moral Education* menekankan bahwa *storytelling* dan drama bukan hanya berperan sebagai sarana penyampaian pendidikan moral, tetapi juga memiliki fungsi penting sebagai media katarsis. Melalui keterlibatan dalam narasi, siswa diberi ruang untuk mengklarifikasi emosi dan merefleksikan nilai-nilai moral dalam diri mereka. Winston menyebutkan bahwa “*catharsis is more accurately viewed as a process of emotional clarification and moral reflection facilitated by narrative engagement*”, yang berarti katarsis dipandang sebagai proses untuk memperjelas emosi dan merefleksikan moral yang difasilitasi melalui keterlibatan dalam cerita. Dengan demikian, *storytelling* dapat membantu siswa dalam mengatasi beban emosional, dan membantu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan agama secara lebih mendalam.

Dalam jangka panjang, penggunaan metode *storytelling* dapat memperkuat karakter keislaman siswa dan meningkatkan motivasi belajar. Mahfuz dan Muslimin (Mahfuz & Muslimin, 2025) menyebutkan bahwa *storytelling* dalam pembelajaran *sirah nabawiyah* berdampak pada peningkatan minat, perhatian, dan

religiusitas siswa secara signifikan. Sejalan dengan itu, Artati (Artati, 2025) menekankan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan edukatif yang menyentuh dimensi terdalam dalam diri siswa, sehingga sangat efektif dalam membentuk pribadi yang berakhlak dan cinta pada nilai-nilai luhur agama. Dengan demikian, tujuan dan manfaat *storytelling* dalam pembelajaran PAI bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga transformatif dalam pembentukan karakter Islami.

c. Jenis-Jenis Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* dalam pendidikan memiliki berbagai variasi yang dapat disesuaikan dengan konteks, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Variasi ini mencakup teknik penyampaian cerita, penggunaan media, hingga keterlibatan audiens dalam narasi. Dalam praktik pendidikan agama Islam, ragam metode ini menjadi penting untuk memastikan pesan keislaman dapat diterima dengan baik oleh siswa melalui pendekatan yang sesuai. Menurut Sari (I. R. Sari, 2022), jenis *storytelling* dapat dibedakan berdasarkan bentuk interaksi, isi cerita, dan pendekatan *visual*, seperti *verbal storytelling*, *visual storytelling*, dan *interactive storytelling*.

Pertama, *verbal storytelling* adalah metode bercerita secara lisan tanpa bantuan media tambahan, yang mengandalkan ekspresi suara, intonasi, dan penguasaan materi oleh guru. Metode ini sangat efektif dalam membangun hubungan emosional langsung antara guru dan siswa. Kedua, *visual storytelling* menggabungkan cerita dengan media *visual* seperti gambar, video, atau alat peraga. Papatungan (Papatungan, 2024) menunjukkan bahwa metode ini sangat bermanfaat dalam pembelajaran kisah nabi di sekolah dasar karena dapat meningkatkan imajinasi dan daya tarik siswa. Ketiga, *interactive storytelling* mendorong keterlibatan siswa dalam

membangun alur cerita, misalnya melalui tanya jawab, simulasi peran, atau pelibatan siswa dalam menciptakan akhir cerita.

Selain ketiga jenis tersebut, terdapat juga metode *digital storytelling* yang memanfaatkan teknologi digital seperti video pendek, animasi, atau aplikasi interaktif. Menurut Bambang Suryadi (Bambang Suryadi, 2018), *digital storytelling* memberikan peluang baru untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada generasi *digital native* melalui platform yang akrab bagi mereka. Sementara itu, Muwaffiqoturrizqi (Muwaffiqoturrizqi, 2023) menambahkan jenis *storytelling* dramatik di mana guru atau siswa berperan sebagai tokoh dalam cerita, sehingga kegiatan belajar menjadi teatrikal dan mendalam secara afektif. Variasi ini dapat meningkatkan keterlibatan emosional sekaligus memperkuat pemahaman nilai.

Selain itu dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, penyediaan materi yang berbasis teknologi menjadi salah satu strategi yang sangat dianjurkan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sulaeman dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, penyediaan materi pembelajaran berbasis multimedia di atas akan mempermudah para guru dan peserta didik untuk menangkap materi atau tema pembelajaran setiap sesinya. Selain itu, penggunaan multimedia presentasi digunakan untuk menjelaskan materi-materi yang sifatnya teoritis atau bahkan untuk pembelajaran klasikal dengan group belajar yang cukup banyak senantiasa lebih efektif dikarena multimedia projector yang memiliki jangkauan pancar yang cukup besar (Sulaeman et al., 2020). Dengan demikian, penggunaan multimedia dapat mendukung pemahaman konsep secara teoritis, dan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi di kelas yang jumlah siswanya relatif banyak.

Dengan demikian, keberagaman jenis *storytelling* dalam pembelajaran agama Islam memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk memilih pendekatan yang paling sesuai dengan konteks kelas dan karakteristik siswa. Nurromdoniyah (Nurromdoniyah, 2024) menekankan bahwa tidak ada satu jenis yang paling unggul, melainkan sinergi antarjenis akan menciptakan pengalaman belajar yang utuh. Dalam praktiknya, guru dapat mengombinasikan teknik lisan dan visual, atau mengembangkan kegiatan reflektif berbasis cerita yang interaktif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis metode *storytelling* menjadi fondasi penting dalam mengoptimalkan pendidikan karakter dan religiusitas peserta didik.

d. Penerapan Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* dalam pendidikan tidak cukup hanya dipahami sebagai teknik bercerita biasa, melainkan sebagai pendekatan pedagogis yang memerlukan strategi terencana dan evaluasi terukur. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapannya mencakup tiga tahapan penting: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi atau evaluasi. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan menjadi landasan agar cerita yang disampaikan sehingga dapat dipahami oleh siswa secara kognitif, dan menyentuh aspek afektif dan spiritual mereka.

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap pertama dalam penerapan metode *storytelling* yang melibatkan penyusunan strategi pembelajaran, pemilihan cerita yang relevan, serta identifikasi tujuan afektif dan moral yang ingin dicapai. Guru perlu menyesuaikan isi cerita dengan tema pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Cerita yang dipilih sebaiknya menggambarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keteguhan iman, dan semangat *amar ma'ruf nahi munkar*. Menurut Istiqomah (Nur Septianita Yasin, 2024), perencanaan yang matang

mencakup penyesuaian media bantu, seperti alat peraga visual atau audio, serta penyusunan lembar kerja reflektif yang akan digunakan setelah cerita selesai disampaikan.

## 2) Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan cerita secara ekspresif dan menarik, menggunakan teknik vokal, mimik, dan gestur tubuh agar cerita terasa hidup. Penggunaan alat bantu visual seperti gambar, boneka, atau media video juga memperkaya pengalaman belajar. Selain menyampaikan cerita, guru dapat melibatkan siswa dalam proses bercerita ulang atau *role-play* untuk menguatkan pemahaman. Istiqomah (Nur Septianita Yasin, 2024) menyebut bahwa pelaksanaan yang baik terjadi ketika guru berhasil membangun suasana reflektif dan partisipatif, serta mampu mengaitkan isi cerita dengan realitas kehidupan siswa saat ini. Hal ini menjadikan cerita sebagai sarana pendidikan yang holistik.

## 3) Refleksi dan Penilaian

Refleksi adalah tahapan penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dalam cerita telah diterima dan dipahami oleh siswa. Guru dapat melakukan refleksi melalui diskusi terbuka, tanya jawab, hingga menulis jurnal singkat yang berisi pelajaran moral dari cerita. Penilaian dalam metode *storytelling* juga dapat dilakukan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu Istiqomah (Nur Septianita Yasin, 2024) menekankan bahwa guru perlu menilai perubahan perilaku siswa dalam interaksi sosial setelah pembelajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Penilaian ini bersifat formatif dan bersandar pada observasi langsung serta catatan perilaku siswa.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Storytelling*

Metode *storytelling* telah menjadi pendekatan pembelajaran yang semakin banyak digunakan, khususnya dalam pendidikan agama Islam, karena kemampuannya dalam menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya menyentuh sisi emosional siswa. Dengan cerita, nilai-nilai moral bukan hanya sebatas diajarkan, tetapi dialami secara tidak langsung oleh peserta didik melalui penokohan dan alur yang inspiratif. Seperti disampaikan oleh Nur Septiana Yasin (Nur Septianita Yasin, 2024), *storytelling* mendorong proses internalisasi nilai karena siswa dapat mendengar pesan, dan juga merasakan maknanya. Hal ini menjadikan cerita sebagai alat efektif untuk menanamkan nilai *amar ma'ruf nahi munkar*, kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

Kelebihan lain dari metode ini adalah fleksibilitas dan adaptabilitasnya terhadap berbagai jenjang usia serta kemampuan siswa. Cerita dapat disampaikan secara verbal, visual, maupun digital memberikan banyak ruang inovasi bagi guru. Selain itu, *storytelling* juga memperkuat hubungan antara guru dan siswa karena suasana pembelajaran menjadi lebih personal, menyenangkan, dan partisipatif. Menurut Papatung (Papatung, 2024), pendekatan ini sangat cocok dalam konteks pembelajaran keagamaan karena dapat menyampaikan nilai-nilai transenden dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang.

Namun, metode ini juga memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah ketergantungan pada kemampuan naratif guru. Jika guru tidak mampu membawakan cerita dengan ekspresif dan menarik, maka *storytelling* akan kehilangan efektivitasnya. Dalam kajian Mashuri dan Muftiyah (Muftiyah et al., 2024), dijelaskan bahwa keberhasilan metode ini sangat ditentukan oleh

keterampilan guru dalam menyampaikan cerita secara imajinatif dan kontekstual. Kurangnya kemampuan membangun alur narasi atau menyisipkan nilai-nilai secara alami dapat membuat siswa kurang tertarik dan tidak mendapatkan esensi dari cerita tersebut. Selain itu, metode ini membutuhkan waktu yang cukup dan pengelolaan kelas yang baik agar proses refleksi berjalan maksimal.

Kekurangan lainnya adalah kecenderungan siswa menerima cerita sebagai hiburan tanpa melakukan refleksi mendalam. Oleh karena itu, peran guru dalam mengarahkan diskusi reflektif setelah cerita sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai dari cerita benar-benar dipahami dan terinternalisasi. Menurut Ervina Nurhasanah (Ervina, Nurhasanah Putri Nilasari, 2023), guru perlu melakukan penilaian formatif dan menyertakan kegiatan lanjutan seperti pembuatan jurnal moral atau presentasi ulang isi cerita sebagai strategi untuk memperdalam pemahaman siswa. Dengan pengelolaan yang baik, kekurangan-kekurangan ini dapat diminimalkan, sehingga metode *storytelling* tetap menjadi strategi pembelajaran karakter yang efektif dan transformatif.

## 2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses terencana dan sistematis untuk membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI memiliki fokus pada transmisi pengetahuan teologis, dan dapat mencakup pembinaan karakter dan pembentukan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan esensi pendidikan dalam Islam, yaitu pengembangan seluruh potensi manusia secara holistik, meliputi aspek intelektual (*aql*), spiritual (*ruh*), dan sosial (*muamalah*).

Selanjutnya, Najib (Najib, 2024) menyatakan bahwa pengertian PAI tidak cukup hanya dimaknai secara sempit sebagai proses pembelajaran agama, melainkan harus menjadi bagian integral dari pembentukan pribadi Muslim yang utuh. Ia menjelaskan bahwa di era digital dan disrupsi informasi, pendidikan agama memiliki tantangan baru dalam menjaga keaslian nilai-nilai Islam sembari tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu memperkuat daya nalar kritis, kecerdasan spiritual, serta kemampuan siswa dalam menyaring informasi keagamaan yang benar dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam pada dasarnya adalah usaha mencetak manusia yang *rahmatan lil 'alamin* yang taat beribadah, dan mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan global yang penuh dinamika. Pendidikan agama dalam arti ini tidak boleh stagnan, melainkan harus terus berkembang dan berinovasi agar mampu menyentuh aspek afektif dan moral peserta didik, sekaligus mendorong mereka menjadi pelaku perubahan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan nasional, tujuan ini tercermin dalam pengembangan karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Pendidikan agama tidak sekadar bertujuan mentransfer ilmu keagamaan, tetapi juga membangun pondasi spiritual dan moral peserta didik. Menurut Muwaffiqoturrizqi (Muwaffiqoturrizqi, 2023; Prayogi & Nasrullah, 2025), PAI berfungsi sebagai fondasi

moral yang menopang kompetensi kognitif dan keterampilan sosial siswa di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi.

Dalam pembelajaran modern, tujuan PAI berkembang untuk menjawab tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih transformatif. Ini berarti pendidikan agama Islam bersifat normatif, dan mampu mendorong peserta didik untuk mampu berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual terhadap ajaran-ajaran Islam. Pembelajaran agama tidak boleh tercerabut dari realitas sosial. Sebaliknya, PAI harus hadir sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup dimensi etika digital, empati lintas budaya, hingga penguatan kesadaran ekologis sebagai wujud keimanan.

Sebagaimana diungkapkan oleh Khoiri (Khoiri, 2025), tujuan pendidikan agama Islam dalam era modern mencakup integrasi antara nilai-nilai tauhid dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. PAI harus mampu menghasilkan generasi yang religius secara ritual, dan produktif dan berdaya saing dalam konteks global. Ia menambahkan bahwa pendidikan agama yang berhasil adalah pendidikan yang mampu menanamkan kesalehan pribadi sekaligus sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus diarahkan pada penguatan karakter siswa agar memiliki daya tahan moral dan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Dengan demikian, tujuan Pendidikan Agama Islam berorientasi pada kehidupan akhirat, dan kehidupan dunia yang lebih adil, damai, dan bermartabat. PAI menjadi media pembentukan pribadi yang memahami syariat secara tekstual, dan mampu mengaplikasikannya secara kontekstual. Di sinilah pentingnya reformulasi tujuan PAI agar tetap relevan dan

menjawab kebutuhan peserta didik generasi millennial dan gen Z yang hidup di era digital dan multikultural.

c. Penerapan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan saat ini mengalami banyak dinamika seiring perkembangan kurikulum, teknologi, dan tantangan sosial keagamaan kontemporer. Dalam konteks kurikulum modern seperti Kurikulum Merdeka, PAI diarahkan untuk memenuhi target kognitif dan menjadi media pembentukan karakter, internalisasi nilai, dan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran tidak boleh hanya terfokus pada hafalan materi atau ritual ibadah, melainkan harus menyentuh aspek pemahaman makna dan aktualisasi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan global.

Menurut Rolita (Rolita, 2024), penerapan PAI yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan antara konsep agama dan ilmu pengetahuan secara harmonis. Dalam penelitiannya di SMP Negeri 8 Jember, ia menemukan bahwa integrasi sains dan Islam dalam pembelajaran PAI mendorong siswa untuk berpikir ilmiah dan religius secara bersamaan. Guru PAI juga dituntut untuk kreatif dalam menggunakan pendekatan kontekstual agar materi tidak bersifat abstrak dan monoton. Pendekatan naratif, studi kasus keagamaan, dan pemanfaatan media digital menjadi strategi penting untuk menjadikan PAI sebagai pelajaran yang hidup dan bermakna bagi peserta didik.

Menurut Siti Syafiqiyah dan Syahidin (Siti Syafiqiyah Azizah, Syahidin, 2024) di era digital ini, penerapan metode seperti gamifikasi (*gamification*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran agama. Di SMAN 13 Bandung, mereka menerapkan elemen permainan edukatif dalam kegiatan pembelajaran PAI untuk membentuk suasana kelas yang lebih

interaktif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa PAI tidak lagi bisa diajarkan dengan pendekatan satu arah atau tradisional, melainkan perlu membuka ruang partisipatif dan emosional siswa agar proses internalisasi nilai berjalan lebih efektif.

Dalam penelitian lainnya, Saputra (Saputra, 2024) menekankan bahwa inovasi dalam penerapan PAI melalui pendekatan project-based learning dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dan reflektif. Dengan mengerjakan proyek berbasis nilai-nilai agama Islam, siswa mampu belajar secara konseptual, dan juga berlatih menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sosial mereka. Penerapan ini juga terbukti mampu meningkatkan minat belajar serta memperkuat penghayatan siswa terhadap nilai *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi inti dari pendidikan dakwah Islam.

### 3. *Ghirah* Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

#### a. Pengertian *Ghirah* Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Dalam konteks Islam, istilah *ghirah* (غيرة) memiliki arti mendalam yang berkaitan dengan kecemburuan spiritual, semangat, dan dorongan batin untuk menjaga kesucian agama. *Ghirah* bukan saja bermakna emosional, akan tetapi mampu mencerminkan suatu bentuk kepekaan moral terhadap kebaikan dan kemungkaran di sekelilingnya. Seorang Muslim yang memiliki *ghirah* akan terdorong untuk mempertahankan nilai-nilai Islam dan merasa resah ketika nilai-nilai tersebut diabaikan atau dilanggar. Oleh karena itu, *ghirah* menjadi fondasi yang menggerakkan dakwah dan pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar*—yakni ajakan kepada kebaikan dan pencegahan terhadap kemungkaran yang merupakan inti dari misi dakwah Islam.

Dakwah dalam Islam bukan hanya bentuk penyampaian verbal terhadap ajaran agama, tetapi juga mencerminkan semangat tanggung jawab kolektif terhadap perbaikan sosial. *Amar ma'ruf nahi munkar* sendiri berasal dari perintah Allah dalam Al-Qur'an, seperti dalam QS. Ali Imran [3]:104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran [3]:104)

dan QS. Al-Hajj [22]:41, yang berbunyi :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَآمَرُوا

بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kemantapan (hidup) di bumi, mereka menegakkan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya kepada Allah kesudahan segala urusan. ( QS. Al-Hajj [22]:41)

Kedua ayat tersebut merupakan seruan kepada umat Islam untuk membentuk komunitas yang aktif dalam menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Dalam konteks ini, *ghirah* dakwah bukan hanya menjadi motivasi individu, tetapi menjadi daya gerak sosial yang merefleksikan identitas umat Islam sebagai agen perubahan yang rahmatan lil 'alamin. Dakwah yang dilandasi *ghirah* akan melahirkan dakwah yang penuh keikhlasan dan keteguhan prinsip.

Dalam dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), penanaman *ghirah* dakwah menjadi penting untuk membentuk peserta didik yang memiliki sensitivitas sosial dan spiritual terhadap fenomena yang bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut Rofiq dan Utomo (Rofiq & Utomo, 2019), *ghirah* merupakan "ruh jihad" yang harus dimiliki oleh setiap pendidik dan peserta didik agar proses pendidikan dapat menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, dan tangguh secara spiritual. Hal ini dapat dicapai dengan metode pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif siswa, seperti penggunaan kisah inspiratif, teladan nabi, hingga penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sosial di sekolah.

Muid (Muid, 2023) menambahkan bahwa dalam tafsir pendidikan *amar ma'ruf nahi munkar*, *ghirah* menjadi pilar untuk membangun kesalehan sosial, bukan sekadar ritual. Pendidikan yang berhasil menumbuhkan *ghirah* dakwah pada siswa akan melahirkan generasi muda yang peduli terhadap persoalan umat dan siap berkontribusi dalam perbaikan sosial. Pendidikan Islam harus mampu menjadikan *ghirah* sebagai karakter utama yang melandasi sikap dan tindakan peserta didik. Dengan demikian, *ghirah* dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya idealisme normatif, tetapi menjadi tujuan strategis yang harus dicapai melalui proses pendidikan yang holistik dan transformatif.

b. Hukum dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*

Dalam Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* memiliki kedudukan hukum yang kuat, baik dari segi normatif syar'i maupun dari aspek pendidikan sosial. Hukum dasar dari *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif umat Islam yang apabila telah ditunaikan oleh sebagian, maka gugur bagi yang lain. Namun, dalam kondisi di mana tidak ada yang melakukannya, maka kewajiban itu berubah menjadi

*fardhu 'ain*, yakni kewajiban individual. Konsep ini dikuatkan dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Ali Imran [3]:104 yang menegaskan pentingnya keberadaan sekelompok umat yang aktif mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagai ciri umat terbaik.

Selain Q.S Al-Imran ayat 104, salah satu firman Allah SWT, dalam Q.S An-Nahl ayat 125 juga menjelaskan tentang hukum berdakwah amar ma'ruf nahi munkar, ayat tersebut berbunyi :

هِيَ بِالَّتِي وَجَّادَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَى دَعْوٍ  
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.  
(Q.S An-Nahl [16] : 125)

Dari ayat diatas dapat kita ketahui bahwa sebagai seorang manusia kita diminta untuk mampu berdakwah dengan cara yang baik dan bijak. Hal itu selaras dengan penerapan hukum menurut penelitian yang dilakukan oleh Muadz (Muadz, 2022) yang menyebutkan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* bukan hanya bentuk kontrol sosial keagamaan, tetapi juga media pembentukan karakter dan moderasi dalam berpikir serta bertindak, sehingga dalam penyampaian kebaikan perlu adanya kebijaksanaan. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip ini harus diajarkan sejak dini melalui pendekatan pedagogis yang berlandaskan pada nilai-nilai toleransi dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan visi Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, yang mendorong setiap

individu untuk menjadi pelopor perbaikan moral dalam masyarakat.

Muid (Muid, 2023) menegaskan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* harus dipahami secara kontekstual dan disampaikan melalui pendidikan yang bersifat persuasif dan tidak represif. Ia menyarankan agar implementasi hukum dakwah ini dijalankan secara bertahap, sesuai dengan kemampuan dan kedewasaan intelektual peserta didik. Dengan metode yang bijaksana, prinsip dakwah ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter, membentuk generasi yang mampu memahami hukum-hukum agama, dan menjadi agen perubahan yang bermoral dan beradab.

Sementara itu, Sultani (Sultani et al., 2023) memandang fungsi hukum *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai kontrol sosial yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan dengan mendorong perilaku proaktif siswa dalam menjaga nilai kebaikan. Dalam artikel mereka tentang analisis lingkungan baik dan buruk dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa siswa yang diberi pemahaman tentang hukum sosial Islam, akan lebih mampu membedakan nilai, bertindak etis, serta aktif dalam memperbaiki lingkungan sosialnya. Dengan demikian, hukum dakwah menjadi relevan di masjid atau mimbar, serta sangat penting dalam sistem pendidikan formal.

c. Jenis-jenis dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*

Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* memiliki beragam jenis yang dapat dikategorikan berdasarkan metode penyampaiannya, cakupan sasaran, dan media yang digunakan. Jenis-jenis dakwah ini berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman. Secara umum, dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu *dakwah bil lisan* (melalui ucapan), *dakwah bil hal*

(melalui tindakan nyata), dan *dakwah bil kitabah* (melalui tulisan dan media komunikasi).

*Dakwah bil lisan* adalah bentuk dakwah yang paling umum digunakan, di mana ajaran Islam disampaikan melalui ceramah, khutbah, pengajian, atau diskusi keislaman. Metode ini efektif dalam menyampaikan pesan secara langsung dan memungkinkan adanya interaksi antara pendakwah dan audiens. Menurut Rohmy (Rohmy, 2025), *dakwah bil lisan* menjadi strategi utama dalam penyebaran Islam sejak zaman Rasulullah SAW dan tetap relevan hingga saat ini dalam berbagai forum keagamaan, baik di masjid, majelis taklim, maupun melalui platform digital seperti media sosial dan *podcast*.

*Dakwah bil hal* adalah dakwah yang dilakukan melalui perbuatan nyata dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis dakwah ini menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, seperti melalui kegiatan sosial, amal, pendidikan, dan kepemimpinan berbasis Islam. Suriani Ismail dan Ahmad Sabri (Suriani Ismail i & Ahmad Sabri Osmani, 2024) menjelaskan bahwa *dakwah bil hal* sering kali lebih efektif dibandingkan *dakwah bil lisan* karena memberikan contoh konkret kepada masyarakat. Misalnya, seorang pemimpin yang menerapkan prinsip keadilan dalam kepemimpinannya atau seorang dermawan yang aktif membantu fakir miskin merupakan bentuk nyata *dakwah bil hal* yang dapat menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejaknya.

*Dakwah bil kitabah* adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan dalam bentuk buku, artikel, jurnal, dan media digital. Jenis dakwah ini sangat penting dalam mendokumentasikan ilmu dan menyebarkan ajaran Islam ke khalayak yang lebih luas. Media cetak seperti buku dan majalah Islam, serta media daring seperti blog, situs web, dan media sosial, menjadi sarana utama dalam

menyebarkan *dakwah bil kitabah*. Sadili (Sadili, 2024) menekankan bahwa dengan perkembangan teknologi informasi, *dakwah bil kitabah* semakin berkembang melalui berbagai platform digital, seperti *e-book*, infografis dakwah, dan konten edukatif berbasis Islam di berbagai media sosial.

Selain berdasarkan metode penyampaiannya, dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* juga dapat dikategorikan berdasarkan cakupan sasarannya, yaitu *dakwah fardiyah* (individual), *dakwah jama'iyah* (kolektif), dan *dakwah ijtima'iyah* (sosial). *Dakwah fardiyah* dilakukan secara personal antara individu ke individu, seperti orang tua yang mendidik anaknya dengan nilai-nilai Islam atau seorang sahabat yang menasihati temannya untuk berbuat baik. *Dakwah jama'iyah* dilakukan secara kelompok, misalnya dalam komunitas keagamaan, organisasi Islam, atau majelis taklim yang membimbing anggotanya untuk menjalankan ajaran Islam. Sementara itu, *dakwah ijtima'iyah* bersifat lebih luas dan mencakup usaha kolektif dalam membangun kesadaran keislaman di tingkat masyarakat, seperti kampanye anti narkoba berbasis nilai Islam, gerakan kepedulian terhadap lingkungan dengan prinsip *rahmatan lil alamin*, atau advokasi kebijakan sosial yang berlandaskan syariat Islam (Sadili, 2024)

Dalam era digital saat ini, bentuk dakwah juga berkembang dengan adanya dakwah digital atau dakwah kontemporer, di mana penyebaran ajaran Islam dilakukan melalui media sosial, video ceramah, podcast, dan konten interaktif berbasis internet. Dakwah digital memungkinkan informasi keislaman tersebar lebih luas dan dapat menjangkau berbagai kalangan, terutama generasi muda. Oleh karena itu, pendakwah modern perlu memahami penggunaan teknologi sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

d. Sasaran Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* memiliki sasaran yang luas, mencakup berbagai lapisan masyarakat dengan kebutuhan dan kondisi yang berbeda-beda. Sasaran dakwah ini dapat dikategorikan berdasarkan tingkat pemahaman keagamaan, latar belakang sosial, dan usia. Arif (Arif, 2024) menjelaskan bahwa dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* harus dilakukan dengan pendekatan yang sesuai agar pesan Islam dapat diterima dengan baik oleh setiap kelompok sasaran. Beberapa kelompok utama yang menjadi sasaran dakwah meliputi individu yang belum mengenal Islam secara mendalam, kelompok masyarakat yang sudah memahami ajaran Islam tetapi masih memerlukan bimbingan lebih lanjut, serta mereka yang sudah taat beragama tetapi perlu dikuatkan dalam komitmen keislamannya.

Berdasarkan cakupannya, sasaran dakwah dapat dibagi menjadi sasaran individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat luas. Sasaran individu meliputi upaya dakwah yang ditujukan kepada satu orang secara langsung, seperti membimbing seorang teman untuk lebih mendalami Islam. Dakwah kepada keluarga berfokus pada pendidikan Islam dalam lingkup keluarga, seperti mendidik anak-anak dengan nilai-nilai Islam. Dakwah komunitas menyoar kelompok atau organisasi tertentu, seperti dakwah di lingkungan kerja, sekolah, atau komunitas keagamaan. Sementara itu, dakwah kepada masyarakat luas mencakup kampanye sosial berbasis Islam, advokasi kebijakan Islami, serta penyebaran nilai-nilai Islam melalui media massa dan digital (Kesumawati, 2024)

Selain itu, sasaran dakwah juga dapat dikategorikan berdasarkan kondisi sosial dan tingkat penerimaan ajaran Islam. Al-Naquib (Al-Naquib, 2024) menekankan pentingnya memahami karakteristik sasaran dakwah agar pendekatan yang digunakan lebih efektif. Misalnya, bagi masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk, dakwah bisa dilakukan melalui media digital

seperti *podcast* dan video ceramah singkat. Sedangkan bagi masyarakat pedesaan yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional, dakwah dapat dilakukan melalui pengajian langsung atau kegiatan sosial berbasis keagamaan. Dengan memahami karakteristik sasaran dakwah, pendakwah dapat memilih metode yang paling tepat sehingga dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

e. Urgensi Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* memiliki urgensi yang tinggi dalam Islam karena berperan dalam menjaga keseimbangan moral individu dan masyarakat. Konsep ini memastikan bahwa ajaran Islam tetap terjaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mumtaza (Mumtaza, 2024), dakwah ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk mencegah umat dari perbuatan yang bertentangan dengan syariat dan membimbing mereka menuju kehidupan yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketika dakwah ini dijalankan dengan baik, individu akan memiliki kontrol diri yang lebih kuat dalam menjalankan ajaran agama, sehingga terbentuk lingkungan yang harmonis dan berlandaskan akhlak mulia.

1) Menjaga Moralitas Individu dan Masyarakat

Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* memiliki peran utama dalam menjaga nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dakwah ini, umat Islam didorong untuk terus berbuat baik dan menjauhi segala bentuk kemungkaran. Mumtaza (Mumtaza, 2024) menegaskan bahwa tanpa adanya dakwah yang konsisten, individu akan lebih mudah terpengaruh oleh budaya negatif yang dapat merusak akhlak dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

## 2) Mencegah Penyimpangan Sosial

Dakwah ini berfungsi sebagai benteng utama dalam mencegah penyimpangan sosial yang dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Kadriyah (Kadriyah, 2024) menjelaskan bahwa praktik dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif umat Islam untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan mencegah perilaku menyimpang. Fenomena seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan korupsi dapat diminimalisir jika masyarakat memiliki pemahaman yang kuat terhadap ajaran Islam serta komitmen untuk saling mengingatkan dalam kebaikan. Dakwah ini juga berperan dalam memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih memahami dampak negatif dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam serta mendorong penerapan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## 3) Membangun Kesadaran Kolektif

Dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* mengajarkan pentingnya keterlibatan aktif setiap individu dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai Islam. Adelia (Adelia, 2025) menekankan bahwa ketika masyarakat memiliki kesadaran untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, maka solidaritas umat akan semakin kuat. Dakwah ini berdampak pada individu yang didakwahi, dan mampu membentuk pola pikir dan sikap kolektif yang menjadikan Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan sosial.

## 4) Memperkuat *Ukhuwah Islamiyah*

Dakwah ini juga berperan penting dalam mempererat persaudaraan sesama Muslim. Dengan adanya dakwah yang berkelanjutan, umat Islam akan lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran agama dengan baik. Menurut Adelia

(Adelia, 2025), organisasi keislaman yang aktif berdakwah, seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), menunjukkan bahwa dakwah yang sistematis mampu membentuk solidaritas yang kuat di antara sesama Muslim. Hal ini menjadikan dakwah sebagai alat utama dalam mempererat hubungan antarindividu dalam masyarakat Muslim.

#### 5) Menjadi Benteng dari Tantangan Modernisasi

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai tantangan yang dapat mengikis nilai-nilai Islam. Mumtaza (Mumtaza, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi memberikan peluang sekaligus tantangan bagi dakwah Islam. Dengan semakin pesatnya transformasi digital, umat Islam dituntut untuk lebih aktif dalam menyebarkan dakwah melalui berbagai media, baik secara langsung maupun digital. Tanpa adanya upaya dakwah yang konsisten dan inovatif, ajaran Islam dapat tergeser oleh pengaruh budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai syariat. Oleh karena itu, dakwah ini perlu dilakukan secara adaptif dengan memanfaatkan media sosial, platform digital, serta literatur Islam yang menarik agar mampu menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat, terutama generasi muda yang hidup di era digital.

#### f. Metode dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pembelajaran

Penerapan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai metode pedagogis yang strategis dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu metode yang efektif adalah integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum formal, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui pembelajaran tematik, guru dapat menanamkan pentingnya nilai

*amar ma'ruf* (mengajak kepada kebaikan) dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran) dengan mengaitkannya ke dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari (Sauri, 2018). Pembelajaran berbasis nilai ini bertujuan membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, dan memiliki sensitivitas sosial dan tanggung jawab moral.

Metode lain yang dapat diterapkan adalah keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditunjukkan langsung oleh pendidik. Guru sebagai agen dakwah harus mampu menjadi figur yang mencerminkan akhlak mulia dan komitmen terhadap nilai Islam. Keteladanan yang konsisten menciptakan iklim pendidikan yang mendukung internalisasi nilai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam diri siswa. Menurut Fatmawati (2017), pengaruh keteladanan jauh lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam keseharian di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pembentukan budaya sekolah yang bernuansa religius menjadi kunci utama dalam proses ini.

Selain itu, pendekatan partisipatif juga menjadi metode penting dalam menyampaikan dakwah dalam pendidikan. Guru dapat mendorong siswa untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta terlibat dalam kegiatan sosial seperti program bakti masyarakat atau kampanye moral yang bersifat edukatif. Kegiatan ini bukan hanya menjadi aplikasi nyata dari prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*, tetapi juga menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial. Ismail (2020) menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas peserta didik melalui pengalaman langsung, bukan hanya pengajaran tekstual. Melalui metode-metode tersebut, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi wacana, dan terinternalisasi sebagai budaya hidup dan perilaku peserta didik.